

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan kemajuan zaman dan daya kompetisi global yang semakin ketat, wajah pendidikan di Indonesia semakin buram. Berbagai sinyalemen, dugaan, dan fakta menyatakan bahwa mutu pendidikan dan pembelajaran di Indonesia rendah, bahkan sangat rendah. Data *Human Development Index* (HDI) tahun 1999 s.d. 2001 menempatkan Indonesia pada posisi 105 s.d. 109 di antara 175 negara jauh di bawah tiga negara tetangga Indonesia. Hasil survei *Political and Economic Risk Consultancy* (PERC) yang berpusat di Hongkong menunjukkan bahwa di antara 12 negara yang disurvei, sistem dan mutu pendidikan Indonesia menempati urutan 12 di bawah Vietnam (Tim BBE, 2001).

Dalam rangka membebaskan manusia dari berbagai keterbelakangan itu bangsa kita terus dan selalu mencari format pendidikan yang sesuai untuk membebaskan manusia Indonesia. Pencarian format pendidikan itu terlihat dengan perubahan kurikulum setiap selang sepuluh tahun. Namun justru menambah persoalan pendidikan kita, karena kurang tersosialisasi dan para pelaku pendidikan di lapangan enggan menerjemahkan serta merealisasikan konsep-konsep tersebut dalam pembelajaran di sekolah.

Memang dunia pendidikan di Indonesia sekarang dapat dikatakan masih menjalani pola *trial and error* atau coba-coba untuk menemukan satu metode

yang cocok dan dapat diterapkan, dalam hal ini, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) merupakan salah satu bentuknya. Kenyataan pahit yang juga dirasakan oleh sebagian praktisi pendidikan (pendidik) adalah kegagalan mereka menembus area sertifikasi. Secara persentatif, jumlah guru yang benar-benar lulus resmi uji portofolio tidak lebih dari separuh. Realita tersebut berarti dapat menggambarkan betapa parahnya proses pembelajaran yang terjadi sepanjang dekade ini.

Sesuai dengan amanat UNESCO, pilar pendidikan kesejagatan dikonstruksi untuk mengembangkan potensi anak didik yang berkualitas. Pilar pendidikan kesejagatan itu adalah belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*).

Jabaran UNESCO di atas kemudian lebih dirinci lagi dalam tujuan pendidikan nasional seperti yang termaktub di dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003, yaitu pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian, harus diakui bahwa di dalam proses pembelajaran memiliki begitu banyak unsur yang saling memengaruhi.

Namun, Tolok ukur keberhasilan dalam proses pembelajaran selama ini sering dikaitkan dengan paham kepatuhan anak didik terhadap guru dan

penguasaan materi pelajaran. Bahkan, kalau kita bisa ikuti apa kata guru berarti itulah anak berbakat, dan siapa yang hafal materi di luar kepala itulah anak yang pintar.

Model pembelajaran semacam ini adalah cara behavioristik yang melihat bahwa proses pembelajaran itu diukur seperti tingkah laku. Jadi, harus dilakukan berulang-ulang sampai anak didik seperti mesin foto kopi yang dapat menghasilkan produk sesuai dengan bentuk aslinya.

Dalam rumusan UU Sisdiknas Tahun 2003 ditegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Anak didik dan proses pembelajaran merupakan dua dimensi berbeda yang perlu disinkronisasikan secara holistik dan terpadu.

Bertolak dari realitas tersebut kini metode pembelajaran diarahkan untuk pertumbuhan dan perkembangan peserta didik yang lebih dikenal dengan istilah sistem *student center*. Melalui sistem *student center* diharapkan setiap anak didik aktif dalam kegiatan pembelajaran materi, baik berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan model tersebut anak didik akan terangsang untuk mengasah kemampuan, pengalaman, keterampilan, dan kemendiannya.

Oleh karena latar belakang tersebut, arah pendidikan di Indonesia kini mulai berubah arah, termasuk didalamnya paradigma/cara pandang pembelajarannya. Alhasil proses pembelajaran kini cenderung memakai paradigma konstruktif, bahwa seseorang bisa membangun pengetahuannya sendiri dan bukan dibentuk oleh orang lain. Meskipun pengaruh bimbingan dan arahan dari pihak pendidik tetap sangat diperlukan, tetapi bukan harus kepatuhan yang jadi nilai ukurnya.

Hakikat dari tujuan pembelajaran adalah untuk menumbuhkan semangat belajar anak didik agar berkembang potensinya secara utuh, hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesenjangan kecerdasan pada pribadi anak didik.

Pembelajaran menurut paradigma konstruktif, memandang bahwa anak didik itu dikatakan berbakat adalah anak didik yang kreatif dan produktif. Hasil pembelajaran (*out come*) yang dikehendaki paham konstruktif adalah menjadikan anak didik sebagai penemu, desainer yang kreatif dalam bidang sains, *art*, dan teknologi. Menjadi pemimpin yang inovatif, punya jiwa entrepreneur yang kuat, dan menjadi pribadi yang shaleh kepada Tuhan, alam, dan terhadap sesama manusia.

Cara pandang konstruktif inilah yang kemudian membuka wacana baru tentang cara belajar yang demokratis, antara anak didik dan guru bisa saling terjadi proses belajar dan mengajar. Guru bukan satu-satunya pemegang otoritas pengetahuan di kelas, anak didik bisa diberi kemandirian untuk belajar

dengan memanfaatkan beragam sumber belajar yang memadai, diberi peneguhan dan motivasi.

Selama ini yang dianggap sebagai kecerdasan adalah melulu kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika (matematika), sedangkan yang lain dianggap tidak, atau sekurang-kurangnya tidak berhubungan langsung dengan masalah kecerdasan, padahal proses pembelajaran tak sekadar masalah cara belajar, melainkan menyangkut cara terbaik bagi seseorang untuk menerima dan memahami informasi.

Howard Gardner seorang professor bidang pendidikan di Harvard Graduate School of Education (1983) mengungkapkan sebuah teori yang baru ditemukannya, Gardner menyatakan bahwa kecerdasan minimal yang dimiliki seseorang meliputi delapan kemampuan intelektual yang berbeda. Gardner menyebut pendapatnya dengan sebutan teori *multiple intelligences*.

Delapan kecerdasan menurut teori Gardner yaitu terdiri atas : kecerdasan linguistik, kecerdasan matematik-logik, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetis-jasmani, kecerdasan musical, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan natural. Teori *multiple intelligences* menurut Gardner dapat digunakan untuk mentransformasi sekolah agar kelak sekolah dapat mengakomodasi setiap siswa dengan berbagai macam pola pikirnya yang unik. Dalam teorinya Gardner menyatakan setiap orang pada umumnya berpotensi untuk mengembangkan tiap jenis kecerdasan sampai tingkat paling mengagumkan asalkan ia mendapatkan dukungan dan pengajaran (Hernowo,

2004). Kecerdasan tidak hanya dilihat dari nilai yang diperoleh seseorang. Kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melihat suatu masalah, lalu menyelesaikan suatu masalah tersebut atau membuat sesuatu yang dapat berguna bagi orang lain (Handy Susanto, 68 : 2005). Thomas Amstrong mengatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk menangkap situasi baru serta sebagai pembelajaran dari pengalaman masa lalu seseorang (Thomas Amstrong, 2 : 2002). Sedangkan menurut Howard Gardner, kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang bermacam-macam dalam situasi yang nyata (Paul Suparno, 171 : 2000). Dari berbagai definisi diatas dapat kita lihat bahwa kecerdasan tidak hanya dilihat dari kemampuan seseorang menjawab suatu tes IQ. Oleh Karena itu penulis akan mencoba memberikan alternatif penerapan pembelajaran yaitu penerapan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*). Pembelajaran yang berdasarkan pada teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) adalah pembelajaran yang beranggapan bahwa siswa perlu dibantu dalam proses belajar mengajar dengan metode yang sesuai dengan kecerdasan yang lebih menonjol dalam diri siswa. Hal ini senada dengan pendapat Georgi Lozanov yang menyatakan bahwa apabila belajar dapat terjadi dalam suasana menyenangkan dan memungkinkan seluruh indera dan kemampuan lain manusia bekerja secara optimal, proses belajar akan berlangsung cepat (Abin Samsudin, 1996). Dengan demikian diharapkan siswa dapat lebih mudah menangkap bahan ajar dan juga lebih menyenangi bahan ajar yang disajikan

sesuai dengan kecerdasan yang menonjol. khususnya pada mata diklat Elektronika Dasar. Hasilnya diharapkan bahwa pembelajaran ini dapat membantu siswa dalam proses belajar, khususnya materi Elektronika Dasar serta menjadi suatu pendorong (*reinforcement*) untuk meningkatkan prestasi belajar mereka.

Mengacu pada latar belakang diatas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai masalah ini. Adapun judul penelitian yang penulis lakukan adalah **“Perbandingan Penerapan Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk dengan pembelajaran konvensional Dilihat dari Hasil Belajar Siswa pada Mata Diklat Elektronika Dasar di SMKN 1 Cimahi”**.

B. Identifikasi Masalah

Menurut pendapat Nana Sudjana (1983 : 99) “identifikasi masalah adalah menjelaskan aspek-aspek masalah yang dapat timbul atau muncul dari judul atau tema yang telah dipilih”. Dengan pengertian diatas maka identifikasi masalah perlu ditetapkan terlebih dahulu untuk mengetahui kemungkinan-kemungkinan permasalahan yang muncul dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa dalam program diklat Elektronika Dasar antara siswa yang menerima

pembelajaran berbasis Kecerdasan Majemuk dengan pembelajaran konvensional.

2. Kurangnya pengetahuan siswa tentang Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) yang mereka miliki, sehingga kecerdasan tersebut kurang dapat dioptimalkan, bahkan sering tidak disadari.
3. Pola dan sistem pendidikan yang diterapkan di sekolah sepertinya kurang dapat mengakomodasi berbagai macam kecerdasan (*multiple Intelligences*) yang dimiliki oleh siswa.

C. Rumusan dan Pembatasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Dalam sebuah penelitian terlebih dahulu harus dirumuskan masalah yang akan diteliti. Hal ini dimaksudkan agar penelitian nanti akan terarah, terencana dan akan mudah dalam menentukan metode apa yang cocok untuk digunakan dalam penelitian tersebut. Sebagaimana menurut pendapat Suharsimi Arikunto (2002: 22), “agar penelitian dapat dilaksanakan sebaik-baiknya, maka peneliti harus merumuskan masalahnya sehingga jelas darimana harus memulai, kemana harus pergi dan dengan apa”.

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : ” Apakah ada perbedaan yang signifikan, hasil belajar siswa pada mata diklat elektronika dasar antara siswa yang menerima model pembelajaran berbasis Kecerdasan Majemuk dengan model pembelajaran konvensional”

Adapun sub-sub masalah tersebut adalah :

1. Tingkat penguasaan materi berupa hasil belajar siswa yang menerima pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk terhadap mata Diklat Elektronika Dasar pada Kompetensi Mengenal Komponen Elektronika .
2. Tingkat penguasaan materi berupa hasil belajar siswa yang menerima pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional terhadap program Diklat Elektronika Dasar pada Kompetensi Mengenal Komponen Elektronika.

2. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah ini dimaksudkan agar masalah yang akan dibahas tidak terlalu luas atau tidak terlalu sempit, dan tidak menyimpang dari tujuan penelitian serta agar sesuai dengan kemampuan penulis. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh S. Nasution (1982: 27) sebagai berikut :

“analisa masalah juga membatasi ruang lingkup masalah. Disamping itu masih perlu dinyatakan secara khusus batas-batas masalah agar penelitian lebih terarah sehingga dengan demikian kita peroleh gambaran yang jelas apabila penelitian ini dianggap selesai dan berakhir”.

Dengan demikian penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut :

- 1) Materi yang diujicobakan yaitu Program Diklat Elektronika Dasar pada kompetensi Mengenal Komponen Elektronika terhadap siswa kelas 2 SMKN 1 Cimahi tahun ajaran 2008/2009.
- 2) Objek yang diteliti adalah siswa kelas 2 tahun ajaran 2008-2009 di SMK Negeri 1 Cimahi.

- 3) Pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran berbasis Kecerdasan Majemuk untuk kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional yang dilakukan dengan metode ceramah untuk kelas kontrol.
- 4) Jenis kecerdasan yang diterapkan tidak meliputi keseluruhan jenis kecerdasan majemuk, tetapi disesuaikan dengan jenis kecerdasan yang paling menonjol digunakan pada materi yang akan diajarkan.
- 5) Penelitian ini dibatasi hanya pada Hasil belajar yang diukur meliputi aspek kognitif berupa kemampuan siswa mengerti secara benar mengenai suatu konsep materi yang diujicobakan yang dibatasi pada jenjang pengetahuan (C1), pemahaman (C2) serta penerapan (C3).

D. Asumsi dan Hipotesis

1) Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar menurut Winarno Surakhman (Suharsimi Arikunto, 2002 :58) adalah “sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyidik”

Fungsi asumsi dalam sebuah skripsi merupakan titik pangkal penelitian dalam rangka penulisan skripsi. Asumsi dapat berupa teori, evidensi-evidensi dan dapat pula pemikiran peneliti itu sendiri. Apapun materinya, asumsi tersebut harus sudah merupakan sesuatu yang tidak perlu dipersoalkan atau dibuktikan lagi kebenarannya, sekurang-kurangnya

bagi masalah yang akan diteliti pada masa itu. Asumsi-asumsi dirumuskan sebagai landasan bagi hipotesis.

Asumsi dalam penelitian ini yaitu :

1. Proses belajar mengajar yang dilaksanakan berdasarkan kurikulum yang berlaku.
2. Penggunaan model pembelajaran mempengaruhi prestasi belajar yang dicapai siswa.
3. Semua siswa yang akan dijadikan penelitian pada dasarnya dianggap mempunyai semua jenis kecerdasan.
4. Nilai tes awal dan tes akhir merupakan gambaran dari tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan.

2) Hipotesis

Menurut Nana Sudjana dan Ibrahim (2004: 12) “hipotesis atau jawaban sementara/dugaan sementara terhadap pertanyaan penelitian.

Hipotesis sebagai jawaban sementara bersumber dari khasanah pengetahuan ilmiah yang telah ada.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka penulis merumuskan hipotesis dalam penelitian sebagai berikut :

1. H_1 : Terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan/bermakna antara siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dibandingkan dengan siswa yang diterapkan pembelajaran konvensional.

2. H_0 : Tidak terdapat hasil belajar yang signifikan/bermakna antara siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dibandingkan dengan siswa yang diterapkan pembelajaran konvensional.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Agar penulisan mencapai hasil yang optimal, maka terlebih dahulu dirumuskan tujuan yang terarah dari penelitian. Seperti yang diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto (2002 : 52), “tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penulisan selesai”. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk memberikan informasi tentang tingkat hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk, sehingga diharapkan bisa menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diandalkan untuk dapat lebih mengarahkan siswa didalam mengoptimalkan setiap kecerdasan yang ada pada diri siswa sehingga dapat menjadi pendorong (*reinforcement*) untuk meningkatkan prestasi belajar mereka dan belajar jadi lebih bermakna.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas XI Bidang keahlian Instrumentasi Industri pada Mata Diklat Elektronika

Instrumentasi di SMK Negeri 1 Cimahi baik dengan model pembelajaran konvensional maupun model pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk, sehingga bisa menjadi pertimbangan dalam menetapkan kebijakan mengenai model pembelajaran yang akan diterapkan di sekolah.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti bagi pihak-pihak tertentu yang berkecimpung dalam dunia pendidikan diantaranya :

- a. Sebagai bahan masukan bagi guru untuk memperluas pengetahuan dan wawasannya mengenai pembelajaran berbasis Kecerdasan Majemuk sehingga dapat menjadi salah satu pembelajaran alternatif dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.
- b. Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk merupakan pengalaman baru dalam belajar serta dapat mengakomodasi siswa dengan berbagai macam pola pikirnya yang unik, sehingga diharapkan siswa lebih tertarik dan menguasai di dalam belajar Elektronika Dasar sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana aplikasi ilmu kependidikan dan penelitian yang selama ini diperoleh dalam penelitian, dan diharapkan menjadi dasar dan masukan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.

- d. Bagi Sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan masukan dalam menerapkan inovasi model pembelajaran guna meningkatkan mutu pendidikan

F. Metode Penelitian

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga yang diterbitkan oleh Balai Pustaka dan disusun oleh Hasan Alwi (2002: 740) mengemukakan tentang arti suatu metode adalah :

Cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Berdasarkan pendapat diatas, untuk mencapai tujuan yang diharapkan, dibutuhkan suatu pendekatan, yaitu dengan suatu cara yang dapat mengungkapkan masalah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Cara untuk mencapai tujuan inilah yang disebut dengan metode. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen. Menurut Nana Sudjana dan Ibrahim (2004: 19) penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai :

“suatu penelitian yang berusaha untuk mengungkap hubungan antara dua variabel atau lebih atau mencari pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya.”

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode eksperimen. Menurut Nana Sudjana (1998: 19) penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai suatu “penelitian yang berusaha untuk

mengungkap hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian eksperimen juga dapat difungsikan untuk mencari pengaruh suatu variabel terhadap variabel variabel lainnya.” Pada penelitian ini mengkaji hubungan dua variabel, yaitu penggunaan metode pembelajaran sebagai variabel bebas dan hasil belajar siswa terhadap materi Elektronika Dasar pada kompetensi Mengenal Komponen Elektronika sebagai variable terikat.

Adapun metode eksperimen yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan cara memberikan perlakuan terhadap subjek penelitian berupa penggunaan penerapan pembelajaran yang berbeda. Model Pembelajaran Berbasis kecerdasan majemuk diberikan kepada kelompok eksperimen sedangkan model pembelajaran konvensional diberikan kepada kelompok kontrol.

G. Lokasi dan Sampel Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan Di SMKN 1 Cimahi yang beralamat di Jalan Leuwi Gajah. Adapun alasan pengambilan lokasi disini dikarenakan oleh faktor-faktor sebagai berikut :

- (1) Sekolah ini merupakan almamater penulis sendiri, sehingga menjadi ajang silaturahmi kembali bagi penulis dengan pihak sekolah.
- (2) Sekolah ini memiliki populasi yang cukup untuk dijadikan objek penelitian
- (3) Jarak dari sekolah ke rumah penulis bisa di jangkau mudah dengan kendaraan umum.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 2 bidang keahlian Kontrol Mekanik (KM) yang mendapatkan materi pelajaran Elektronika Dasar sebanyak 2 kelas. Sampel adalah sebagian dari populasi yang diteliti. Mengenai jumlah sampel menurut Nana Sudjana (1989 : 83),

Belum ada rumus yang pasti dan diterima oleh semua orang untuk menentukan besar sampel, sebab tergantung pada karakteristik dan besarnya populasi, tujuan penelitian, alat/instrumen yang digunakan serta faktor teknis lainnya seperti biaya, waktu, tenaga dan lain-lain.

Sampel yang diambil pada penelitian ini yaitu siswa-siswi kelas 2 Kontrol Mekanik (KM) secara keseluruhan sebanyak 60 orang, 30 siswa untuk kelompok kontrol, dan 30 siswa lagi untuk kelompok eksperimen.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan yang digunakan adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I adalah bab pendahuluan yang membahas Latar Belakang masalah penelitian ini dibuat, masalah kemudian diidentifikasi, dirumuskan, dibuat Hipotesis, hingga direncanakan metode yang akan digunakan dalam penelitian.

BAB II MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS KECERDASAN MAJEMUK

Bab II Berisi teori-teori dasar tentang kecerdasan dan teori kecerdasan majemuk menurut para ahli, teori-teori tersebut menjadi suatu acuan baik didalam menentukan poin-poin kunci penerapan

model pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk maupun dalam menyusun strategi pembelajaran yang akan diterapkan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab III Membahas tentang prosedur dan tahapan penelitian mulai dari persiapan sampai penelitian berakhir, termasuk didalamnya perhitungan-perhitungan uji statistik untuk menentukan layak tidaknya instrument yang akan digunakan.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab IV berisi tentang deskripsi, analisis, serta temuan yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian. Data tersebut kemudian diolah menggunakan perhitungan statistik hingga menghasilkan suatu data hasil yang menjadi salah satu indikator tercapai tidaknya tujuan diterapkannya model pembelajaran.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada Bab V Kesimpulan dari temuan hasil penelitian dibahas dalam bab ini, baik dampak perubahan yang terjadi setelah diterapkannya model pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk ataupun kesulitan-kesulitan yang ditemui selama proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung yang tertuang dalam lembar saran-saran.